

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LELAKI LAUT* KARYA ALAMSYAH M. DJA'FAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Skripsi

Oleh

ANGGA RAMADAN

1813041025



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Lelaki Laut* Karya Alamsyah M. Dja'far dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Oleh

ANGGA RAMADAN

Penelitian ini mengangkat masalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah, M. Dja'far dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah, M. Dja'far dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah, M. Dja'far sebagai sumber data. Kemudian data dianalisis melalui kata, frasa, kalimat, dan narasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, membaca, dan mencatat. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data keseluruhan nilai pendidikan karakter berjumlah 67 data. Data tersebut meliputi nilai pendidikan karakter religius, mandiri, gotong royong, nasionalisme, dan integritas. Data tersebut dianalisis dengan cara membaca keseluruhan isi novel, menandai dan mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah, M. Dja'far memiliki nilai pendidikan karakter didalamnya yakni nilai karakter religius, mandiri, gotong royong, nasionalisme, dan integritas. Hal ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA yang mengacu pada Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII. Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Dengan demikian, novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far bisa digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci : *pendidikan karakter, novel, Lelaki Laut, pembelajaran bahasa Indonesia*

ABSTRACT

The Values of Character Education in the Novel *Lelaki Laut* by Alamsyah M. Dja'far and Its Implications for Learning Literature in High School

By

ANGGA RAMADAN

This research raises the issue of character education values found in the novel *Lelaki Laut* by Alamsyah, M. Dja'far and its implications for literature learning in high school. This research aims to describe the character education values in the novel *Lelaki Laut* by Alamsyah, M. Dja'far and its implications for literature learning in high school.

The method used in this research is qualitative descriptive. The novel *Lelaki Laut* by Alamsyah, M. Dja'far serves as the data source. Then the data is analyzed through words, phrases, sentences, and narratives. Data collection was carried out through literature study, reading, and note-taking. Based on the research results, a total of 67 character education values data were found. The data includes the values of religious character education, independence, mutual cooperation, nationalism, and integrity. The data was analyzed by reading the entire content of the novel, marking, and identifying the character education values within the novel.

The research results show that the novel *Lelaki Laut* by Alamsyah, M. Dja'far contains character education values, namely religious, independent, mutual cooperation, nationalism, and integrity. This can be used as an alternative learning material in high school that refers to Basic Competencies 3.9 and 4.9 of the Indonesian language subject for grade XII. Basic Competency 3.9 analyzes the content and language of novels, and Basic Competency 4.9 designs novels by considering content and language. Thus, the novel *Lelaki Laut* by Alamsyah M. Dja'far can be used as teaching material for Indonesian language in high school.

Keywords: character education, novel, Lelaki Laut, Indonesian language learning

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LELAKI LAUT* KARYA ALAMSYAH M. DJA'FAR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Angga Ramadan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAK-
TER DALAM NOVEL *LELAKI LAUT*
KARYA ALAMSYAH M. DJA'FAR
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONE-
SIA MATERI SASTRA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Angga Ramadan**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1813041025**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd
NIP 197808092008012014

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd
NIP 19950612202231011

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd, M.Hum
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris : Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

PLT. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 197608082009121001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Februari 2025

This block contains handwritten signatures and scribbles in black ink. There are three distinct signatures, each followed by a dotted line, likely representing the names of the members of the examination team mentioned in the text above.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini sebagai civitas akademika Universitas Lampung.

Nama : Angga Ramadan
NPM : 1813041025
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lelaki Laut karya Alamsyah M. Dja'far dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, murni pelaksanaan dan implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Karya tulis ini tidak memuat karya atau yang telah ditulis dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan nama hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025



Angga Ramadan
NPM 1813041025

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Garut, 8 Desember 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan alm. Bapak Jajang Edih dan Ibu Juju Winarsih. Penulis mengawali pendidikan dasar di SD Negeri 3 Sukaratu, pendidikan menengah di SMP Negeri 15 Bandar Lampung, dan melanjutkan pendidikannya di SMAN 14 Bandar Lampung.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas pada 2018 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Landbaw, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

Peneliti sekarang ini terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Selama di bangku kuliah, penulis telah mengikuti beberapa kegiatan kemahasiswaan baik di internal maupun eksternal kampus. Selain mengikuti kegiatan, penulis juga pernah menjabat di organisasi internal kampus sebagai Kabid Akademik dan Riset FPPI FKIP Unila tahun 2020, dan Sekretaris Eksekutif BEM FKIP Unila tahun 2021. Selain organisasi internal, penulis juga aktif di organisasi eksternal kampus dan diberi amanah sebagai Koordinator Dompok Dhuafa Volunteer Lampung tahun 2021.

MOTO

“sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”
(H.R Ath-Thabari)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”
(Q.S Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk orang-orang yang paling berharga dan berjasa dalam hidup saya:

1. Orang tua saya, Alm. Bapak Jajang Edih dan Ibu Juju Winarsih yang selalu mendoakan, menguatkan, dan memberi dukungan.
2. Adikku Clara Tri Maryam Tila dan Kakakku Wardianto yang selalu membantu memfasilitasi adiknya dalam menyelesaikan studi.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang menjadi wadah saya untuk belajar dan berproses.

SANWACANA

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lelaki Laut karya Alamsyah M. Dja'far dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Keberhasilan penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak berikut.

1. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku PLT Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd. selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku pembimbing akademik dan penguji utama yang telah banyak memberikan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak, ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan

keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.

7. Almamater Universitas Lampung.
8. Orang tua, Alm. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang terbaik serta adik dan kakak.
9. Teman-teman kelas A Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia 2018.
10. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia 2018.
11. Teman-teman organisasi FPPI, BEM, Dompot Dhuafa Volunteer Lampung, Birohmah, Harmoni 4.0.
12. Teman-teman SMP, Andika, Andiko, Hendra, Henten dan Suryo.
13. Kepada semua pihak yang berperan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
14. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan yang lebih besar untuk bapak, ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terimakasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 6 Februari 2025

Angga Ramadan
NPM 1813041025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN SAMPUL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
II. LANDASAN TEORI	6
2.1. Nilai Pendidikan Karakter.....	6
2.1.1 Pengertian Nilai.....	6
2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter.....	7
2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter	10
2.1.4 Penerapan Pendidikan Karakter	12
2.2 Novel.....	14
2.2.1 Pengertian Novel.....	14
2.2.2 Unsur Pembangun Novel	15

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
2.3.1 Pengertian Pembelajaran	21
2.3.2 Kurikulum Pembelajaran	21
2.3.3 Pembelajaran Sastra	22
2.3.4 Karakteristik Karya Sastra	23
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian	32
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lelaki Laut karya Alamsyah M. Dja'far	34
4.2.1 Kelayakan Novel Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII.....	83
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	30
Tabel 4.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lelaki Laut karya Alamsyah M. Dja'far.....	33

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peran tersendiri dalam kehidupan manusia. Kehadiran pendidikan merupakan sebuah langkah untuk menciptakan generasi yang senantiasa menanamkan kepribadian dan tingkah laku yang baik di masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Mudana, 2019), pendidikan adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan rasa budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh kembang anak. Ketiga aspek tersebut harus ada di dalam sebuah pendidikan sehingga anak didik dapat bertumbuh kembang dengan sempurna.

Menurut T. Ramli, pendidikan harus mengedepankan nilai moral atau nilai yang berkenaan dengan akhlak untuk membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik. Melalui pendidikan, seseorang mampu untuk memiliki kepribadian yang baik dengan senantiasa mengedepankan pengembangan pola pikir manusia, dalam hal ini peserta didik.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter termaktub dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Undang-undang sisdiknas tersebut menjadi landasan dari munculnya gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang saling terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Adapun berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Formal, pendidikan karakter berfokus pada lima nilai utama, yaitu religius,

mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas. Nilai-nilai tersebutlah yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran serta kegiatan di sekolah.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan oleh pendidik melalui berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Sastra adalah ungkapan dari ekspresi manusia melalui karya tulis maupun lisan yang dihasilkan dari pemikiran, pendapat, atau perasaan penulis menggunakan bahasa dalam mengekspresikan pemikirannya. Pembelajaran sastra dapat menunjang perkembangan bahasa maupun pemikiran peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan langsung belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan melalui sebuah karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat membawa berbagai manfaat untuk peserta didik. Aspek kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra dinilai dapat menambah wawasan, moral, dan kreativitas peserta didik. Sastra adalah suatu bentuk karya tulis maupun nontulis berasal dari hasil pemikiran kreatif melalui bahasa. Melalui karya sastra, pembelajaran di sekolah dapat berlangsung lebih menarik dan dapat dipahami secara mudah oleh peserta didik. Salah satu bentuk karya sastra yang populer dan digemari oleh banyak kalangan, yaitu novel.

Novel merupakan sebuah hasil dari karya sastra yang berupa tulisan yang berisi tentang kehidupan yang dialami oleh seseorang atau tokoh (Suprpto et al., 2014). Atas dasar itulah karya sastra novel mengandung banyak nilai yang diyakini dan dijalankan oleh masyarakat. Nilai kehidupan yang dimaksud yakni nilai moral yang melandasi pembentukan karakter.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel menyajikan kisah melalui tulisan yang dibuat berdasarkan pemikiran pengarang. Dalam hal ini pengarang merupakan “otak” dari terbentuknya sebuah novel. Kemudian, hasil karya yang telah dibuat berpindah tangan ke pembaca yang akan menginterpretasi makna yang terkandung dalam novel tersebut berdasarkan pengalaman, keadaan psikologis, serta latar belakang pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far sebagai sumber data. Hal tersebut karena,

novel *Lelaki Laut* banyak menyajikan nilai-nilai kehidupan yang tercermin melalui kisah dalam novel. Kisah tersebut disampaikan penulis untuk pembaca sehingga bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan kajian sosiologi sastra yang menjadikan kehidupan manusia sebagai objek kajian. Selain itu, penulis menilai bahwa novel tersebut memiliki muatan nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pertumbuhan mental peserta didik. Melalui tokoh utamanya, banyak sekali hikmah, pelajaran, dan nilai moral yang bisa dijadikan sebagai pesan dan amanat melalui perilaku yang disampaikan Bang Jar melalui novel *Lelaki Laut* tersebut. Novel dengan jumlah 194 halaman tersebut diterbitkan secara resmi oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan ISBN 978-979-22-6462-3.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far untuk dijadikan sebagai rujukan materi ajar yang dapat dipilih oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, penulis berharap hasil temuan dalam penelitian ini dapat diimplikasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia (sastra) di sekolah sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga apa yang dipelajari dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Laili pada tahun 2018 dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*". Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, yaitu fenomena dan interaksi simbolik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat 12 nilai karakter dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye, yaitu religius, toleransi, cinta damai, jujur, gemar membaca, kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Penelitian lain mengenai nilai pendidikan karakter juga pernah dilakukan oleh Ramadhani pada tahun 2021 dengan judul "*Pendidikan Karakter dalam Novel*

Aroma Karsa Karya Dee Lestari dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Kajian Semiotika)”. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari bermuatan pendidikan karakter, yakni religius, disiplin, jujur, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, kreatif, semangat kebangsaan, toleransi, menghargai prestasi, demokratis, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, cinta damai, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian terdahulu terletak pada sumber data yang diambil. Adapun sumber data yang digunakan oleh penulis adalah novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far pada pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.
2. Mengimplikasikan hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far pada pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra di SMA.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut :

- a. Membantu pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA dalam memberikan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra, terutama yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.
- b. Peserta didik diharapkan mampu untuk memahami dan mengambil pembelajaran dari nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.
- c. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu peneliti-peneliti lain sebagai bahan ilmu yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya bidang pendidikan dan kesastraan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.
2. Implikasi Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far terhadap pembelajaran sastra yakni sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

II LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Pendidikan Karakter

Keberhasilan dan kegagalan suatu bangsa tergantung pada upaya pembinaan dan pembangunan karakter bangsanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan penguatan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan agar setiap orang memiliki kepribadian yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki peran untuk memperkuat pembangunan karakter bangsa saat ini yaitu sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

2.1.1 Pengertian Nilai

Nilai adalah bentuk abstrak dari suatu hal yang mencirikan sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kehidupan. Nilai dapat menentukan kadar atau harga suatu hal, salah satunya dapat dilihat dari perilaku seseorang. Oleh karena itu, nilai memiliki hubungan yang erat dengan fakta, norma, moral, tindakan, dan keyakinan manusia. Nilai merupakan definisi dari gambaran sesuatu yang indah, sehingga dapat menciptakan kebahagiaan dan menjadikan seseorang ingin memilikinya (Frimayanti, 2017).

Sumardjo (2018) mengemukakan batasan nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Berdasarkan hal tersebut, nilai yang dimaknai setiap individu atau kelompok masyarakat relatif berbeda. Esensi nilai yang berkembang di masyarakat merupakan hasil pemikiran yang hadir secara spekulatif maupun pendidikan nilai. Pada akhirnya nilai tersebut dijadikan sebagai dasar-dasar normatif sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai diartikan sebagai kebenaran yang pantas dijadikan panutan oleh manusia. Kehadiran nilai ini menjadi patokan masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Wujud nilai dalam kehidupan masyarakat ada beraneka macam, seperti nilai keindahan, nilai keutuhan, nilai kesopanan, nilai pendidikan, dan sebagainya.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogik* yang berarti "aku membimbing". Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha terencana untuk memberikan bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mewujudkan perubahan dalam hal pembentukan kepribadian peserta didik. Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya.

Secara umum, pendidikan membantu peserta didik untuk menyadari dan mengembangkan nilai-nilai yang dimilikinya. Hal tersebut berupaya untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki wawasan yang lebih terbuka untuk meyakini nilai yang lebih hakiki dan merupakan representasi dari kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab. Oleh karena itu, pendidikan berkaitan erat dengan sosial budaya kemasyarakatan. Dalam dunia pendidikan merujuk pada pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Istilah karakter dirujuk dari istilah bahasa Inggris, yaitu "*character*" yang berarti watak, karakter, atau sifat. Secara umum, karakter merupakan cara berpikir dan bertindak laku seseorang yang menjadi ciri khusus dari setiap individu yang mencakup nilai-nilai perilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, atau lingkungan hidup.

Karakter berasal dari kata kerja Yunani "*to mark*" serta berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan melalui Tindakan atau perilaku. Seseorang yang bertindak tidak jujur, keji, atau mementingkan diri sendiri dianggap memiliki akhlak yang buruk, sedangkan seseorang yang berperilaku jujur dan suka menolong dipandang memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian individu. Seseorang

adalah orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Zubaedi 2012).

Ki Hajar Dewantoro (Suwardani, 2020) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang dalam diri dan terperangkap dalam perilaku.

Menurut Kemendiknas (2010) disebutkan bahwasanya “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap serta bertindak”.

Karakter lebih mengacu pada rangkaian sikap (*attitude*). Tindakan (*behaviors*), motif (*motivations*), serta talenta (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, kapasitas intelektual (berpikir kritis, penalaran moral, perilaku kejujuran dan tanggungjawab, pemeliharaan prinsip-prinsip moral dalam menghadapi ketidakadilan, keterampilan interpersonal, dan emosional_ yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi pada komunitas maupun orang-orangnya. Dari istilah karakter, seseorang kemudian berkembang secara baik (intelektual, sosial, emosional, serta etis). Seseorang dengan karakter yang sangat baik berusaha untuk mencapai keunggulan (Naim 2012).

Pada hakikatnya, esensi pendidikan karakter selaras dengan pendidikan moral dan akhlak. Hal tersebut karena ketiganya memiliki tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, yakni sesuai dengan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya dan norma bangsa Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan kepribadian atau karakter yang luhur siswa agar siswa mempunyai akhlak dan moral yang mulia, serta berani mempertanggungjawabkan atas akibat yang telah diperbuat.

Pendidikan karakter di dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengenalan nilai, fasilitasi untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai, dan penerimaan nilai ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia di dalam dan di luar kelas (Sulistiyowati 2013).

Materi pembelajaran yang memasukkan Pendidikan karakter di dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain mendengar, membaca, mengobrol, mengarang, serta menulis. Secara umum, sifat-sifat yang diunggulkan di dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia antara lain kejujuran, keberanian, akal, orisinalitas, rasa hormat, ketekunan, serta kesopanan. Kebutuhan pengajaran bahasa serta hubungannya dengan pendidikan dipandang mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan karakter seseorang melalui pendidikan berbasis karakter. Pembelajaran serta pengembangan bahasa di sekolah harus ditingkatkan secara signifikan. Pendidik sebagai pemerhati Pendidikan harus memiliki tanggungjawab yang besar untuk menanamkan cita-cita positif, serta membentuk karakter melalui penggunaan bahasa yang tepat (Sulistiyowati 2013).

Pendidikan karakter merupakan landasan penting bagi pembentukan karakter bangsa, yang meliputi beberapa konsep. Karakter bersifat intrinsik bagi setiap orang. Menurut Sulistiyowati (2013), Pendidikan karakter harus diberikan karena tujuh alasan

1. Teknik terbaik untuk menjamin bahwa anak-anak (peserta didik) mengembangkan kepribadian yang positif.
2. Cara untuk meningkatkan kinerja akademik.
3. Beberapa anak tidak dapat mengembangkan karakter yang kuat di lingkungan lain.
4. Peserta didik dipersiapkan untuk menghormati pihak atau individu yang berbeda, serta untuk hidup dalam masyarakat yang bervariasi.

5. Berangkat dari penyebab yang mendasari masalah moral-sosial seperti kekasaran, ketidakjujuran, agresi, perilaku seksual yang menyimpang, serta kurangnya etos kerja (belajar).
6. Persiapan paling efektif untuk perilaku di tempat kerja.
7. Memperoleh nilai-nilai budaya sebagai bagian dari pembangunan peradaban.

Menurut Kemendiknas (2011), Pendidikan karakter mencakup segala sesuatu yang dilakukan guru yang dapat berdampak pada karakter peserta didik. Guru mempengaruhi perkembangan karakter anak, termasuk contoh bagaimana cara bertindak, bagaimana dia berbicara atau menyampaikan materi, seberapa toleran guru, serta jumlah implikasi lain yang terkait. Secara psikologis dan sosial budaya, pembentukan karakter pada individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, aktif, serta psikomotorik) dalam konteks sosial budaya (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berlangsung seumur hidup.

Oleh karena itu, Pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik menjadi manusia yang sepenuhnya berkembang, serta berkarakter dalam hati, pikiran, tubuh, rasa, dan tujuan. Pendidikan karakter dapat diterjemahkan sebagai Pendidikan nilai, Pendidikan karakter, dan Pendidikan moral, yang berupaya meningkatkan kapasitas peserta didik untuk membuat penilaian yang baik atau buruk, menjunjung tinggi apa yang baik, dan menerapkan sepenuhnya di dalam kehidupan sehari-hari (Novita 2016).

2.1.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2011) bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yaitu, Pancasila dengan cara: (a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (b) membangun bangsa yang bercirikan Pancasila; serta (c) mengembangkan potensi warga negara untuk memiliki rasa percaya diri, bangga terhadap bangsa dan negaranya, dan mencintai kemanusiaan. Pendidikan karakter juga memiliki

tujuan sebagai berikut: (a) membangun kehidupan nasional yang multikultural; (b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, mampu berkontribusi dalam pembangunan 14 kehidupan manusia; mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik, perilaku yang baik dan keteladanan yang baik; serta (c) membangun sikap cinta damai, kreatif, mandiri, mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam kerukunan warga negara. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, serta media massa semuanya memiliki peran di dalam pendidikan karakter.

Aqib & Amrullah (2017), juga menjelaskan maksud, tujuan, serta sarana pendidikan karakter. Menurut mereka, tujuan utama pendidikan karakter adalah mewujudkan negara yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan teknologi, dengan dijiwai keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan dasar untuk menjadi baik, berpikir baik, berperilaku baik, untuk memperkuat dan membangun perilaku negara multikultural, serta untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam urusan internasional. Lingkungan rumah, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, sektor ekonomi, dan media massa semuanya dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut Sulistiyowati (2013), tujuan pendidikan karakter adalah membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berpikir rasional, bertindak bermoral, bermoral, serta mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan juga masyarakat. Selain itu, untuk membentuk kehidupan bangsa yang multikultural, peradaban bangsa yang intelektual, budaya yang luhur, untuk berkontribusi pada pertumbuhan eksistensi manusia, untuk menumbuhkan sikap individu yang cinta damai, kreatif, mandiri, yang mampu hidup berdampingan.

Selanjutnya, menurut Kurniasih & Sani (2017), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan, hasil pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik secara

menyeluruh, terpadu, seimbang, sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan. Dengan bantuan pendidikan karakter dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan kemudian menerapkan secara mandiri informasinya, mempelajari lalu menyerap, serta mempersonalisasikan cita-cita karakter dengan akhlak mulia sehingga muncul di dalam tindakan sehari-hari.

Menurut beberapa pandangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencapai hasil belajar pendidikan karakter yang berkontribusi pada pengembangan karakter serta moralitas peserta didik sesuai dengan Pancasila. Semua standar perilaku harus didasarkan pada Pancasila, yang telah diterima sebagai dasar kehidupan bangsa Indonesia.

2.1.4 Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sindiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Adapun implementasi dari Sindiknas tersebut memunculkan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK merupakan gerakan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memunculkan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak pada peserta didik untuk menjadi lebih baik. Sesuai dengan namanya, PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai poin utama dalam gerakan ini.

Penerapan Pendidikan Karakter terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Gerakan PPK berfokus pada lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat diimplementasikan di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Zulaikhah, 2019). Berikut uraian mengenai kelima nilai pendidikan karakter tersebut.

1. Religius

Nilai religius merupakan dasar bagi manusia dalam menjalankan segala aktivitas termasuk dalam menyikapi kehidupan, terkhusus tentang hubungan

manusia kepada Tuhannya. Nilai ini juga mencakup toleransi terhadap pemeluk agama lain dalam hal menjalankan kepercayaannya. Subnilai religius antara lain toleransi yang tinggi dalam memandang pendapat orang lain, maupun menghargai perbedaan agama dan kepercayaan orang lain, sehingga menimbulkan cinta damai dan dapat bekerja sama antar pemeluk agama lain. Selain itu subnilai religius juga dapat ditunjukkan melalui sikap teguh pendirian, percaya diri, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nasionalis merupakan perlakuan yang menunjukkan kepedulian terhadap tanah air yang ditunjukkan dengan kesetiaan terhadap negaranya sendiri. Bentuk kesetiaan tersebut dapat berupa kepedulian, dedikasi, maupun penghargaan atas segala aspek kehidupan bermasyarakat. Subnilai nasionalis dapat ditunjukkan melalui perbuatan disiplin, taat hukum, menghormati keragaman budaya, rela berkorban, dan cinta tanah air. Selain itu, sikap nasionalis juga dapat dicerminkan melalui sikap yang aktif dalam mengapresiasi budaya bangsa sendiri dengan menghormati keragaman budaya untuk menjaga kekayaan budaya bangsa.

3. Mandiri

Mandiri adalah sikap yang menunjukkan bahwa seseorang dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Pemecahan segala bentuk masalah dilakukan sendiri untuk keberhasilan diri dalam menghadapi suatu masalah. Subnilai mandiri dapat ditunjukkan melalui profesional yang tangguh, kreatif, berani, memiliki etos kerja, serta mampu menempatkan dirinya sebagai seorang pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk kerja sama yang dilakukan di lingkungan sosial dalam mengerjakan suatu hal/persoalan bersama dengan tujuan yang sama pula. Nilai karakter gotong royong memungkinkan seseorang atau sekelompok

orang untuk menjalin suatu komunikasi yang baik untuk saling bahu-membahu dalam menolong orang lain¹ maupun menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Subnilai gotong royong dapat ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, komitmen, kerja sama, musyawarah untuk mencapai mufakat, solidaritas, tolong menolong, berempati, kerelawanan, anti kekerasan, dan diskriminasi.

5. Integritas

Integritas merupakan sikap yang mendasari perilaku untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya dalam segala hal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara bertindak secara konsisten dan sejalan antara apa yang terucap dan tingkah lakunya. Karakter integritas dapat ditunjukkan melalui sikap jujur, setia, berkomitmen, adil, tanggung jawab, teladan, dan menghargai orang lain.

2.2 Novel

Novel adalah salah satu karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Sebagai salah satu karya sastra yang memiliki minat yang banyak, novel memiliki peran penting dalam mengembangkan pola pikir pembaca melalui imajinasi dan emosi yang ada di dalam novel itu sendiri. Sebagai salah satu buku bacaan pengetahuan lainnya, novel dapat difungsikan sebagai media pendidikan bagi peserta didik.

2.2.1 Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *novelis*. *Novelis* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “sesuatu yang baru”. Penamaan tersebut merujuk pada pengkategorian novel sebagai karya sastra baru. Hal ini karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, novel ini baru muncul setelah puisi dan drama berkembang pesat (Rohmata., 2018). Novel merupakan jenis karya sastra prosa. Karya sastra jenis ini biasanya berbentuk fiksi atau cerita rekaan. Oleh karena itu, dalam proses

penciptaannya, kisah pada novel tak jarang mengandalkan daya imajinatif dari pengarang.

Kisahan dalam novel selalu menggambarkan hubungan antarmanusia yang ditampilkan melalui karakter tokoh-tokohnya walaupun dalam hal ini gambaran tokoh pada novel hanyalah fiksi belaka. Nurhadi, dkk (dalam Agustina, 2015) yang mengatakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan. Menurut Waluyo dan Wardani (Guruh & Kinanti, 2021) novel merupakan bentuk suatu cerita dari pengalaman pengarang atau pengalaman sosial dari manusia yang diterangkan ke dalam sebuah cerita narasi yang panjang. Berdasarkan hal tersebut, tokoh-tokoh dalam novel menjalankan peran sebagai pelaku dan penderita yang bergerak sesuai dengan alur cerita dan kemudian memunculkan suatu konflik atau masalah.

Jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya, novel cenderung menampilkan unsur cerita secara lengkap yaitu memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini karena novel memiliki media yang luas, sehingga novel dapat menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan secara luas juga. Selain itu, novel juga dikenal sebagai karya sastra berbentuk fiksi yang mengedepankan aspek kemanusiaan yang lebih dalam dan disajikan secara halus melalui karya tulis. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi novel, yaitu sebagai wahana penyampaian nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya.

2.2.2 Unsur Pembangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (Zuhdiana, 2021), terdapat dua unsur pembangun dalam karya sastra novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu unsur ini dipengaruhi dari dalam karya sastra tersebut sebagai suatu kesatuan cerita yang utuh. Unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri

atas tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang terkandung di dalamnya. Adapun unsur instrinsik tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita (Herdiana & Palopo, 2010). Pada dasarnya, tema merupakan penopang dasar suatu cerita dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik, serta menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema memegang penuh seluruh bagian dalam cerita, sehingga tema juga menjadi dasar pengembangan seluruh cerita.

Dalam sebuah karya sastra, tema kerap kali dikaitkan dengan makna dari kehidupan. Melalui karya sastra pengarang memberikan makna tertentu dalam kehidupan yang dituangkan melalui sebuah karya. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai dasar dari sebuah cerita, tema juga berkaitan dengan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata. Pengalaman-pengalaman tersebut seperti kisah cinta, maut, religius, rindu, ketakutan, perjuangan, dan lainnya.

b. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Kurnia, 2017), tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra baik naratif maupun drama yang oleh pembaca kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa saja yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh menempati posisi strategis untuk membawakan pesan yang sengaja disematkan dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, tokoh disebut juga sebagai kaki tangan pengarang dalam menyampaikan kisah dalam suatu karya sastra.

Melalui tokoh yang diciptakan, pengarang dapat menghidupkan karya sastra dengan memberikan nyawa pada setiap lakon dalam cerita. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel, tokoh berfungsi untuk menggambarkan sebuah cerita atau keadaan. Adapun kehidupan yang dijalani oleh tokoh dalam

cerita merupakan dunia fiksi, namun tokoh tentu harus bersikap sesuai dengan runtutan cerita dan perwatakan yang disandangnya.

c. Penokohan

Watak atau karakteristik tokoh disebut penokohan. Watak, perwatakan, karakter dan karakterisasi, sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan. Seperti yang dikatakan Jones bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Sementara itu, menurut pendapat Nurgiyantoro, penokohan atau perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Lain halnya dengan Stanton yang berpendapat bahwa penokohan disebut sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 247).

d. Alur atau Plot

Istilah *plot* disadur dari bahasa Inggris yang artinya alur. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab akibat, dengan kata lain peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Herdiana & Palopo, 2010). Alur berupa sambung sinambung cerita dari awal hingga akhir. Runtutan kisah dalam alur menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, sehingga membentuk suatu cerita yang utuh.

Alur tak hanya mengungkapkan apa yang terjadi, namun juga menjelaskan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. Berdasarkan urutan waktunya, alur dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Alur maju adalah pengutaraan peristiwa yang dimulai dari tahapan awal dan bergerak maju hingga berakhirnya cerita.
- 2) Alur mundur/sorot balik/*flash back* adalah pengutaraan cerita yang diawali dengan pengungkapan peristiwa yang terjadi pada akhir cerita kemudian baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok masa lalu tokoh.

- 3) Alur gabungan/campuran adalah gabungan dari pengutaraan kisah dalam alur maju dan alur mundur. (Rifai & Sunanda, 2021)

e. Latar

Latar merupakan terjemahan dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *setting*. Latar atau setting disebut juga sebagai pijakan cerita yang secara konkrit berisi unsur-unsur fisik berupa tempat, waktu, dan keadaan (Samad, 2018). Latar dalam cerita membantu pengarang dalam memberikan kesan realistis kepada pembaca. Kehadiran latar dapat menciptakan suasana dalam cerita secara nyata, sehingga pembaca dapat mengeksplorasi daya imajinasinya dengan lebih leluasa.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Latar tempat, yaitu unsur latar yang merujuk pada tempat terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita.
- 2) Latar waktu, yaitu unsur latar yang berhubungan dengan kapan waktu terjadinya peristiwa cerita yang dikisahkan. Waktu dalam cerita dapat digunakan oleh pengarang untuk masuk ke dalam alur cerita.
- 3) Latar sosial, yaitu unsur latar yang berkaitan dengan gambaran sosial masyarakat yang dianalogikan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial berwujud permasalahan hidup yang kompleks dalam masyarakat. Hal ini mencakup adat istiadat, keyakinan, budaya, pandangan hidup, dan lainnya. (Damayanti & Sufanti, 2014).

f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang untuk menyajikan unsur-unsur pembangun dalam cerita, termasuk dalam hal ini segala bentuk peristiwa yang terjadi dalam cerita (Krisniati, 2017). Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu:

- 1) Pengarang sebagai tokoh utama. Posisi ini sering disebut dengan sudut pandang orang pertama aktif. Pengarang menuturkan cerita dirinya sendiri dengan menggunakan kata ganti orang pertama "Aku" atau "Saya".

- 2) Pengarang sebagai tokoh bawahan. Dalam hal ini, pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata "Aku" masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya.
- 3) Pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita. Pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata "ia".

g. Gaya Bahasa

Pada setiap karya sastra, pengarang memiliki suatu gaya tersendiri yang membedakannya dengan pengarang lainnya. Hal tersebut dapat tercermin melalui gaya bahasa. Proses penemuan gaya bahasa tersebut dapat dilakukan jika pengarang telah melahirkan banyak karya, sehingga melalui pengalaman tersebut pengarang dapat menentukan suatu gaya yang cocok dan menggambarkan dirinya sebagai penulis. Dalam proses penulisan karya, pengarang akan senantiasa memilih kata untuk disusun dalam kalimat-kalimat yang mampu merepresentasikan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh tokoh. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan sebagai rangka penegak yang digunakan pengarang dalam menghidupkan cerita.

h. Amanat

Amanat adalah pesan yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah karya dengan tujuan agar pembaca dapat memaknai sebuah karya bukan hanya sebagai estetika, namun sebagai bentuk pelajaran hidup (Eka, 2022). Amanat dalam karya sastra bersinggungan dengan moral. Oleh karena itu moral dalam amanat biasanya menerminkan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran yang dijalankan dalam kehidupan nyata.

Penyampaian amanat dalam cerita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tersurat (ditulis langsung dalam sebuah karya sastra) dan tersirat (pesan tidak tertulis secara langsung, namun disampaikan melalui unsur-unsur pembangunnya) (Widayati, 2020). Amanat merupakan petunjuk yang

sengaja diberikan pengarang tentang berbagai masalah dalam kehidupan yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Amanat sebagai petunjuk tersebut dapat ditemukan lewat kisah maupun penokohan dalam cerita.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terbentuk karena adanya pengaruh dari luar. Pengaruh yang dimaksud berasal dari pengarang selaku penentu cerita. Dalam hal ini, yaitu latar belakang pengarang termasuk asal-usul dan lingkungan tempat hidup pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. Selain itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra mencakup subjektivitas individu pengarang serta aspek psikologi pengarang. Menurut Wellek dan Warren (dalam Fadil, 2013) ada tiga faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

a) Biografi pengarang

Pada dasarnya karya sastra tidak akan lepas dari pengarang sebagai penghasil karya sastra. Hal yang melatar belakangi pengarang akan selalu berkaitan erat dengan karya yang dibuatnya. Oleh karena itu, untuk menelaah lebih lanjut mengenai karya sastra, maka dapat ditelusuri melalui biografi pengarang. Hal tersebut untuk menemukan benang merah yang ada dalam karya sastra dan kehidupan pribadi pengarang.

b) Psikologis

Psikologis berkaitan dengan proses kreatif yang dapat didefinisikan sebagai aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.

c) Sosiologis (kemasyarakatan)

Unsur sosiologis dalam karya sastra merupakan cerminan sosial budaya masyarakat yang tertuang dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut juga diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, unsur sosiologis memiliki peran penting dalam membangun realitas dalam karya sastra.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu materi yang memiliki peran penting dalam membangun kreativitas peserta didik. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dituntut untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut membuat proses pembelajaran akan semakin menarik, menantang dan memotivasi peserta didik untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57). Dalam pembelajaran terdapat beberapa unsur yang mendukung proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut seperti manusia, material, fasilitas, dan perlengkapan serta prosedur yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik. Manusia yang terlibat dalam pembelajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga pendukung lainnya misalnya tenaga laboratorium. Unsur material yang ada dalam pembelajaran meliputi buku ajar, papan tulis, spidol, film, audio, proyektor serta pendukung yang mempermudah proses pembelajaran. Fasilitas dan perlengkapan dalam pembelajaran terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audiovisual dan komputer. Prosedur yang terdapat dalam pembelajaran meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

2.3.2 Kurikulum Pendidikan

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berisi pengaturan dan system mengenai bahan pembelajaran, tujuan, isi, dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai totalitas dalam pengalaman siswa selama proses pendidikan. Kurikulum

memiliki beberapa komponen utama, yaitu: tujuan, materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, serta evaluasi.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu komponen tujuan, komponen materi, strategi pembelajaran, organisasi kurikulum, dan evaluasi. Kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kebijakan yang memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan teori kebijakan yang menekankan pentingnya responsivitas dan inklusivitas dalam perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pernah diterapkan pada tahun 2006. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter lahir sebagai jawaban terhadap kurikulum KTSP yang menuai berbagai kritikan, serta sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Menurut E. Mulyasa, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum 2006, serta sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan mempersiapkan dunia kerja. Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter

peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai bentuk perwujudan pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konseptual.

2.3.3 Pembelajaran Sastra

Sastra memiliki peran dalam proses pengembangan kreativitas seseorang. Sastra dalam proses pembelajaran dapat digunakan sebagai model agar mampu membantu peserta didik dalam proses perubahan karakter serta ekspresi. Menurut Herfanda (2015) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Secara etimologis, sastra berasal dari bahasa latin *literatura* (*littera*= huruf karya tulis). Istilah sastra dalam bahasa latin itu dipakai untuk menyebutkan tata bahasa dan puisi. Sedangkan, istilah sastra dalam bahasa Inggris *Literature*, Jerman *Literatur*, dan Prancis *Litterature* mempunyai arti segala macam pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan. Dalam bahasa Indonesia, kata sastra diturunkan dari bahasa sansekerta.

Teeuw (2021:23) menyatakan bahwa kata sastra berasal dari akar kata *sas* yang dalam kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk, atau intruksi", sedangkan akhiran *tra* menunjukkan "alat atau sarana". Dengan demikian, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran yang baik dan indah, misalnya *silpasastra* (buku petunjuk tentang arsitektur), *kamasastra* (buku petunjuk mengenai seni cinta).

2.3.4 Karakteristik Karya Sastra

Sebagai sebuah sistem, karya sastra dapat diidentifikasi melalui karakteristiknya. Karakteristik sastra dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu sastra sebagai wadah, sastra universal, sastra mengalami deotomatisasi/defamiliarisasi, sastra merupakan proses mimesis.

1. Sastra sebagai Wadah

Sebagai sebuah wadah, sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan seorang pengarang prosa. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tempat terciptanya karya sastra tersebut. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikaitkan sebagai tindakan kreatif seorang pengarang untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

2. Sastra Memiliki Karakter Universal

Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa. Setiap kata, frasa, atau kalimat yang ada sebuah karya sastra, baik berupa tokoh latar, karakter, dan lain-lainnya memiliki sifat universal. Artinya, unsur-unsur itu : tokoh, latar, karakter, dan lain-lainnya memiliki acuan yang ada di luar dirinya dan acuan itu meliputi hal-hal yang beragam. Acuan inilah yang dikatakan sebagai makna.

3. Sastra Mengalami Deotomatisasi/Defamiliarisasi

Dalam membaca karya sastra, kita sering menemukan dunia yang asing. Dunia yang asing itu akan ditemui pada penggunaan kalimat-kalimat yang sering tidak pembaca pahami. Pembaca diajak berfikir untuk mengenali konteks kalimat-kalimat dalam karya sastra tersebut. Dunia asing yang terjadi dalam karya sastra disebabkan oleh gejala deotomatisasi atau defamiliarisasi yang dimiliki karya sastra. Yasa (2012) menyatakan bahwa deotomatisasi dapat disejajarkan proses morfologisnya dengan kata dekontruksi. *De* dalam kata

dekontruksi berarti menghancurkan atau meniadakan. Dekonstruksi berarti meniadakan konstruksi. Dengan demikian, deotomatisasi dapat berarti tidak otomatis atau menghancurkan hal-hal yang otomatis. Dengan kata lain, deotomatisasi atau defamiliarisasi berarti tidak menggunakan bahasa atau kata-kata yang biasa.

Bahasa yang tidak biasa itu dapat berupa majas yang beraneka ragam. Gaya bahasa atau majas yang hadir berupa gaya bahasa personifikasi, hiperbola, litotes, metafora, ironi, dan lain-lain.

4. Karya Sastra Merupakan Proses Mimesis

Sastra merupakan bagian dari seni atau bahkan dapat pula dikaitkan sebagai bagian dari budaya. Sebagai sebuah seni atau budaya, karya sastra selalu tercipta dari sebuah proses kreatif pengarang yang beranjak dari permasalahan-permasalahan sosial masyarakat. Berkualitas atau tidaknya karya sastra dapat ditentukan oleh daya kreativitas pengarang. Demikian juga halnya dengan pemilihan kata, kalimat, permasalahan, tokoh, dan sebagainya juga ditentukan oleh daya kreativitas pengarang.

Pengarang yang menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena sosial, politik, budaya, dan sebagainya yang terjadi di masyarakat berarti ia telah melakukan proses mimetik (peniruan). Tanpa melalui proses mimetik (peniruan), karya sastra yang diciptakan tidak akan memiliki “roh” atau hanya sebuah karya-karya kosong, khayalan belaka (Yasa, 2012). Dari proses mimetik (peniruan) ini, pengarang akan melakukan kreasi pada karya sastra yang diciptakannya. Kreasi ini dapat berupa menghilangkan atau menambahkan fakta-fakta sehingga peristiwa yang menginspirasi karya sastra tidak sesungguhnya sama persis dengan peristiwa dalam kehidupannya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, metode yang digunakan berperan penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan penelitian. Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan secara ilmiah untuk memperoleh data sebagai pemenuhan dari tujuan penelitian (Zaluchu, 2021). Prosedur ini digunakan untuk menyelidiki suatu fenomena yang terjadi dalam proses penelitian secara sistematis. Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Metode tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang diambil. Pada umumnya, peneliti memahami terlebih dahulu memahami metode yang akan digunakan agar mempermudah peneliti dalam memahami permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan informasi kualitatif yang telah dicari dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungannya numerik. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dari segi kata-kata dan bahasa, metode ini juga mencakup pemahaman fenomena objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan faktor lainnya (Moleong 2021).

Metode ini bermaksud untuk memahami secara holistik mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Model penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga cenderung memuat analisis berupa kata-kata. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam bidang sastra yang membutuhkan pemahaman lebih kompleks, karena penelitian sastra membutuhkan pengkajian khusus yang dapat dilakukan melalui analisis. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih metode deskriptif

kualitatif untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far melalui kajian psikologi sastra menurut teori Sigmund Freud. Selanjutnya, penulis melakukan deskripsi terhadap implikasi pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far sebagai sumber data penelitian. Novel yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama ini berisi 194 halaman. Data dalam penelitian ini berupa data lingual yang berisi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* Karya Alamsyah M. Dja'far.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data (Ida, 2018). Teknik ini merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik catat sebagai berikut:

a. Teknik Pustaka

Teknik pustaka adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh data melalui sumber tertulis (Musthofa, 2016). Sumber tertulis tersebut dapat berwujud karya tulis, majalah, karya tulis ilmiah, surat kabar, buku bacaan umum, dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data tertulis berupa novel *Lelaki Laut*.

b. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik yang dilakukan melalui sebuah pencatatan dalam tabel data yang telah disiapkan dan dilanjutkan dengan klasifikasi (Kurniasari, 2017).

Pencatatan data dilakukan ketika peneliti melakukan tahap membaca, kemudian setelah ditemukan data yang diinginkan, peneliti mengelompokkan dan memindahkan data ke lembar catatan. Adapun pengelompokkan data dilakukan dengan memberi kode pada setiap data yang ditemukan. Kode yang digunakan ialah sebagai berikut.

- 1) Kode pertama, yaitu kode huruf yang menunjukkan indikator jenis nilai karakter, NKR: nilai karakter religius, NKN: nilai karakter nasionalis, NKM: nilai karakter mandiri, NKG: nilai karakter gotong royong, NKI: nilai karakter integritas.
- 2) Kode kedua, yaitu kode huruf Sub-indikator jenis nilai karakter, contoh sub-indikator disiplin ibadah menjadi DI, sub-indikator kerja keras menjadi KK.
- 3) Kode ketiga, yaitu kode angka yang menunjukkan halaman kutipan.
- 4) Kode keempat, yaitu angka yang menunjukkan nomor urut data.

Misalnya, kode NKR/DI/H.68/01 artinya kutipan novel merupakan indikator data nilai karakter religius, sub-indikator disiplin ibadah, kutipan data tersebut terdapat di halaman 68, dan merupakan data nomor satu.

Selain menggunakan kode, pencatatan data juga dilakukan dengan cara memindahkan data ke dalam kartu pencatat data. Adapun kartu data untuk menyajikan nilai pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui analisis konten. Dengan teknik ini peneliti dapat mengkaji, membedah, dan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut

1. Membaca, menandai, dan mencatat data yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Menganalisis data terpilih yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan isi dari novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.
4. Menyimpulkan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.
5. Mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far terhadap pembelajaran sastra di SMA berupa rancangan pembelajaran.

3.5 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berikut indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.1 Indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Sub-Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
1.	Religius	Toleransi	Sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama, ras, suku, pendapat dan sebagainya antar manusia
		Disiplin Ibadah	Sikap yang menunjukkan rasa taat dan patuh terhadap tuhan.
		Persahabatan	Sikap yang menunjukkan rasa senang dalam bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
2.	Nasionalisme	Cinta Tanah Air	Sikap yang menunjukkan rasa peduli, menghargai, dan setia yang tinggi terhadap lingkungan, masyarakat, dan negara.
		Rasa Peduli	Sikap yang menunjukkan rasa peduli social, lingkungan dengan memberi bantuan pada masyarakat yang membutuhkan.
		Disiplin	Sikap yang menunjukkan rasa patuh dan taat pada berbagai ketentuan yang ada.

3.	Mandiri	Kerja keras	Sikap yang mencerminkan perilaku bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan yang sedang diembannya.
		Kreatif	Sikap yang menunjukkan cara berfikir cermat dalam melakukan sesuatu.
		Rasa Ingin Tahu	Sikap yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih lanjut dari apa yang diketahui.
4.	Gotong Royong	Kerja sama	Sikap bahu-membahu memecahkan masalah yang dihadapi Bersama.
		Tolong Menolong	Sikap saling membantu orang lain guna meringankan beban.
5.	Integritas	Tanggungjawab	Sikap yang menunjukkan rasa tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.
		Kejujuran	Sikap yang menjadikan dirinya dapat dipercaya.

(Kemendikbud dalam mustoip dkk, 2018)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far dan Implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA sebagai berikut.

1. Hasil penelitian novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far menunjukkan bahwa novel ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yakni religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Total keseluruhan data nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut karya Alamsyah M. Dja'far* adalah 68 data. Hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* ditemukan 16 data nilai religius dengan rincian toleransi sebanyak 4 data, disiplin ibadah sebanyak 7 data, dan persahabatan sebanyak 5 data. Selanjutnya nilai pendidikan karakter nasionalisme ditemukan 15 data dengan rincian cinta tanah air 3 data, rasa peduli 11 data, dan disiplin 1 data. Nilai pendidikan karakter yang paling mendominasi adalah nilai karakter mandiri sebanyak 19 data dengan rincian kerja keras sebanyak 5 data, kreatif 6 data, dan rasa ingin tahu 8 data. Berikutnya pada nilai pendidikan karakter gotong royong terdapat total 10 data dengan rincian data kerja sama sebanyak 4 data dan tolong menolong sebanyak 6 data. Data terakhir yaitu nilai karakter integritas dengan total data sebanyak 8 data dengan rincian tanggung jawab data 6 dan kejujuran sebanyak 2 data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang baik untuk penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di SMA.
2. Implikasi hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far ke dalam pembelajaran sastra di SMA menunjukkan temuan data yang ada dalam novel tersebut dalam

dijadikan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA pada kurikulum 2013. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat pendidikan karakter yang dapat dijadikan alternatif dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kompetensi inti sebagai alternatif bahan ajar. Selain itu, bahasa yang komunikatif dari novel *Lelaki Laut* memudahkan untuk dipahami pembaca khususnya siswa di SMA. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, terdapat sikap-sikap yang dapat diajarkan pada peserta didik yakni melalui pembelajaran yang mengacu pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 M Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Guru mampu untuk merancang pembelajaran sastra di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut dapat memudahkan proses belajar siswa dan mampu memaksimalkan pembelajaran pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far, adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Laut* ini dapat digunakan sebagai contoh dan informasi tambahan dalam pembelajaran sastra mengenai isi dan kebahasaan novel. Hal itu didasarkan bahwa novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far layak dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan dan bahan ajar materi sastra di SMA khususnya kelas XII.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sekiranya dapat mengembangkan hasil penelitian ini menjadi penelitian yang lebih luas lagi sehingga dapat membantu peneliti lainnya. Peneliti juga menyarankan novel *lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far ini dapat dikaji menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mampu membuat siswa memahami pembelajaran sastra.
3. Bagi Peserta didik, diharapkan dapat memahami dan mengambil pembelajaran dari hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam mampu untuk memahami hasil penelitian dalam novel *Lelaki Laut* karya Alamsyah M. Dja'far.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N., & Sufanti, M. (2014). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 3 Gabus*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- EKA, S. (2022). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra (Kajian Psikologi Sastra)*. Ikip Pgri Pontianak.
- Fadil, M. D. D. (2013). Motivasi Pengarang Terhadap Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 2(3), 14–25.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Guruh, G., & Kinanti, K. P. (2021). Prosiding Seminar Nasional Sastra , Lingua , Dan Pembelajarannya (Salinga). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1, 336–341.
- Herdiana, B., & Palopo, U. C. (2010). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 4 Nomor 2 ISSN 2443-3667. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 157–172.
- Ida, R. (2018). Etnografi virtual sebagai teknik pengumpulan data dan metode penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130–145.
- Krisniati, N. (2017). *Pembelajaran Menganalisis Unsur Intrinsik Pada Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Jigsaw pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Rancaekek Tahun Pelajaran 2017/2018*. FKIP UNPAS.
- Kurnia, M. D. (2017). Warna Lokal Melayu pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 141–163.
- Kurniasari, F. (2017). Implementasi Pendekatan Sainifik Pada Penugasan Aktivitas Di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(1), 9–26.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Musthofa, N. A., Mutrofin, S., & Murtadho, M. A. (2016). Implementasi Quick Response (Qr) Code Pada Aplikasi Validasi Dokumen Menggunakan Perancangan Unified Modelling Language (Uml). *ANTIVIRUS: Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*, 10(1).

- Nuryatin, A., & Artikel, I. (2015). *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tindak Tutur Direktif Dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo Info Artikel*. 4(2), 78–85
- Rifai, M. R., & Sunanda, A. (2021). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Kinan dalam Novel Kinanti Featuring Arantxa Karya Wiwien Wintarto: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rohmata, Y., Murtadlo, A., & D, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah : Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya, Vol.2(No.3)*, 221–232.
- Rokhilati, D. (2018). Perbandingan Nilai Pendidikan Kemanusiaan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy Dan Fatihah Cinta Karyaamie El Faraby. *Edu-Kata*, 4(1), 71–80.
- Samad, A. (2018). *Unsur Latar Belakang Dalam Karya Sastra*. Artikel.
- Suprpto, L., Andayani, A., & Waluyo, B. (2014). Kajian psikologi sastra dan nilai karakter Novel 9 dari nadira karya leila s. Chudori. *BASASTRA*, 2(3).
- Suwardani, N. P. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zuhdiana, L. (2021). Analisis Penokohan Dan Nilai Pendidikan Novel Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany. *Edutama*.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.